

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CTL BERBANTUAN LKS UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA KELAS 3 SD

Royana Nafisa Sabiela^{1*}, Rohani Anggita Permadani², Diana Ermawati³

^{1,2,3} Universitas Muria Kudus

email : ^{1*}202133266@std.umk.ac.id, ²202133276@std.umk.ac.id, ³diana.ermawati@umk.ac.id

* Korespondensi penulis

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan rencana pembelajaran, pelaksanaan, dan peningkatan pemahaman konsep siswa pada pelajaran matematika di kelas III SDN 1 Margoyoso. Dengan menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL), penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah ini. Penelitian ini melibatkan 18 siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pendekatan yang digunakan. PTK terdiri dari langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, dan tes. Lembar observasi, catatan lapangan, dan lembar kerja siswa digunakan untuk menganalisis pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode CTL berhasil meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Pada siklus I ketuntasan klasikal mencapai 66% dengan nilai rata-rata 73,61%. Sedangkan pada siklus II ketuntasan meningkat menjadi 83% dengan nilai rata-rata 80,56% yang menunjukkan kriteria sangat baik. Dengan demikian, model pembelajaran CTL terbukti efektif meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas III.

Kata kunci : CTL, LKS, Pemahaman Konsep Matematika

Abstract

The purpose of this research is to explain learning plans, and implementation, and increase students' understanding of concepts in mathematics lessons in class III at SDN 1 Margoyoso. By using the Contextual Teaching and Learning (CTL) model, this research aims to solve this problem. This research involved 18 students. Classroom Action Research (CAR) is the approach used. CAR consists of the steps of planning, implementation, observation, and reflection. Data was collected through observation, field notes, and tests. Observation sheets, field notes, and student worksheets are used to analyze qualitative and quantitative approaches. The research results showed that the application of the CTL method was successful in increasing students' understanding of mathematical concepts. In cycle I, classical completion reached 66% with an average value of 73.61%. Meanwhile, in cycle II, completeness increased to 83% with an average score of 80.56%, which shows very good criteria. Thus, the CTL learning model has proven to be effective in increasing third-grade students' understanding of mathematical concepts.

Keywords: CTL, LKS, Understanding Mathematical Concepts

Cara menulis sitasi : Norlita, D., Nageta, P. W., & Zuliana, E. (2024). Penerapan model pembelajaran ctl berbantuan lks untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas 3 sd. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 8(2), 191–198.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan terutama dalam pembelajaran matematika. Menurut data dari *TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study)*, Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 120 negara. Dari data tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan negara-negara lain. Akan tetapi, Indonesia memiliki keinginan untuk mengembangkan kemampuan dalam hal pendidikan. Apalagi kurikulum yang digunakan sekarang yaitu kurikulum merdeka belajar, dimana pembelajaran difokuskan pada siswa supaya siswa lebih kreatif dan inovatif. Sesuai dengan Putri et al. (2024) menjelaskan kurikulum merdeka belajar terjadi perubahan yang besar baik segi pola pikir dan pendekatan pendidikan karena

dalam kurikulum ini mengedepankan kemerdekaan siswa, kebebasan dalam berpikir, kreativitas siswa, serta karakter moral.

Pendidik juga memainkan peran penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Karena pendidik merupakan pedoman para pelajar dalam menguasai materi yang diajarkan. Oleh karena itu, para pendidik perlu menguasai model serta metode pembelajaran yang menarik. Dalam kurikulum saat ini, sangat penting untuk menggunakan model dan metode yang berpusat pada siswa. Namun, banyak pengajaran yang masih didominasi oleh metode yang berpusat pada guru, yang mengakibatkan rendahnya perkembangan berpikir kritis siswa. Sesuai Dengan Prastiyo (2024) bahwa dalam penyampaian materi dalam kelas guru bisa menggunakan pengajaran langsung atau menggunakan ceramah, tetapi ceramah yang dimaksudkan adalah ceramah berisi kegiatan diskusi yang dipimpin oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan hasil observasi dari kegiatan pembelajaran pada hari Jumat 15 Maret 2024 di kelas 3 di SDN 1 Margoyoso menunjukkan pemahaman konsep matematika materi pecahan kelas 3 masih tergolong rendah. Sekitar 8 siswa dari 18 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Siswa akan dikatakan lulus dengan KKM apabila mereka mendapatkan nilai minimal 70. Hal ini terjadi karena terlihat adanya beragam hambatan yang dihadapi oleh sejumlah siswa. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Banyak siswa menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika, mereka merasa kebingungan dalam mengaplikasikan terhadap soal. Selain itu, terdapat juga kecenderungan siswa untuk lupa akan teknik-teknik atau rumus-rumus yang telah diajarkan sebelumnya. Kendala tidak hanya terbatas pada pemahaman konsep matematika, tetapi juga rendahnya antusiasme siswa terhadap pembelajaran matematika. Pembelajaran perlu dilakukan secara menarik supaya dapat memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran harus mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menggali informasi materi, sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan secara mandiri Ermawati et al. (2023).

Pemahaman konsep adalah elemen yang sangat krusial dan fundamental. Pemahaman konsep matematika dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan M. Rohmah et al. (2024). Pemahaman konsep adalah kapasitas individu untuk mengungkapkan lagi apa yang sudah mereka pelajari. Zulkardi berpendapat bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika adalah keahlian yang dimiliki siswa untuk dapat menuntaskan berbagai masalah atau pertanyaan soal-soal dalam matematika Sari et al. (2023).

Indikator adalah sesuatu yang bisa memberikan arahan, informasi, dan pedoman kepada penggunaannya pada saat mempersiapkan peralatan pengukuran. Menurut Rosmawati & Sritresna (2021) Indikator pemahaman konsep meliputi: (1) mengulang kembali konsep yang dipelajari, (2) mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan konsep, (3) memberikan contoh serta non-contoh dari sebuah konsep, (4) menyampaikan konsep melalui berbagai representasi matematis, (5) merumuskan syarat yang diperlukan atau memadai untuk sebuah konsep, (6) menggunakan, menerapkan, dan memilih prosedur atau operasi yang sesuai, serta (7) menerapkan konsep atau algoritma dalam penyelesaian masalah.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* atau disebut CTL adalah salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan pemahaman matematika, di mana siswa didorong untuk belajar melalui pengalaman daripada menghafal materi. Menurut Nababan & Sipayung (2023) model pembelajaran CTL adalah metode pembelajaran yang berfokus pada siswa secara keseluruhan dalam mengeksplorasi materi pelajaran dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam pengalaman pribadi mereka. Berdasarkan penjelasan Ester et al. (2023) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki beberapa keunggulan, yaitu: 1) Membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan

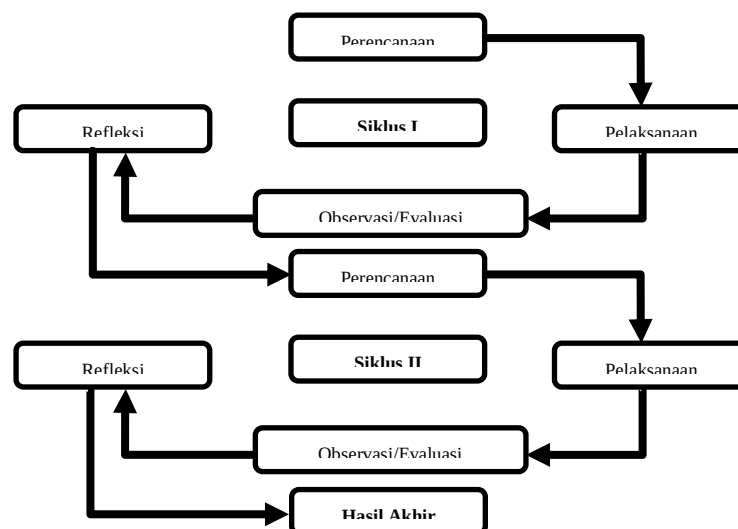
menyenangkan, 2) Membantu siswa menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar mereka, 3) Meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbagi pengalaman dan pengamatan dari kehidupan sehari-hari, dan 4) Membekali siswa dengan kesiapan yang lebih baik untuk menghadapi berbagai tantangan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al. (2022) penggunaan model CTL pada pembelajaran siswa kelas III SD Negeri 98 Palembang yang dilakukan dalam dua siklus ditemukan penerapan konsep bilangan pecahan dapat menggunakan pendekatan pembelajaran CTL dapat memperdalam pemahaman siswa tentang materi tersebut. Dari total 39 siswa yang telah mengikuti pembelajaran, sebanyak 33 siswa atau setara dengan 87% berhasil menyelesaikan pembelajaran dengan baik, sementara siswa lainnya sebanyak 6 siswa atau 13% belum mencapai hasil yang memuaskan. Lebih lanjut, dari siswa yang berhasil menyelesaikan pembelajaran, 11 siswa atau 29% mencapai pemahaman yang sangat baik, 13 siswa atau 34% memiliki pemahaman yang baik, 9 siswa atau 24% memiliki pemahaman yang cukup, dan 6 siswa atau 13% sisanya memiliki pemahaman yang kurang.

Hasil dari masalah yang telah dijelaskan di atas, kegiatan pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran CTL berbantu media pembelajaran ternyata sangat berperan penting selama kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan supaya penggunaan model pembelajaran CTL dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika, terutama pada materi pecahan fase B.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Margoyoso, yang terletak di Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara. Mereka yang terlibat dalam penelitian ini adalah 18 siswa yang berada di kelas III sekolah tersebut, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian ini termasuk dalam kategori Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan berlangsung dari Maret 2024 hingga Mei 2024. Menurut Norlita et al. (2024) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang dilakukan di kelas untuk meningkatkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Ada banyak model atau desain yang tersedia untuk penelitian tindakan kelas. Model PTK yang telah dikembangkan digunakan dalam penelitian ini. Menurut Arikunto et al. (2015) Meskipun ada beberapa istilah yang berbeda, model ini sering disebut sebagai penelitian eksperimen berkelanjutan atau eksperimen berulang. Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi adalah bagian dari penelitian tindakan kelas.



Gambar 1. Bagan Rancangan PTK

Sumber : Arikunto et al. (2015)

Penelitian ini dilakukan dalam matematika, dengan fokus pada materi pecahan untuk kelas III. Teknik pengumpulan data termasuk pengamatan, catatan lapangan, dan tes. Instrumen yang digunakan juga termasuk lembar observasi, catatan lapangan, dan lembar kerja siswa. Metode kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk menyelidiki penelitian ini. Siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual materi pecahan harus mencapai minimal 75% dari target hasil belajar dan memenuhi minimal 70 skor KKTP, yang merupakan indikator keefektifan penelitian ini. Berikut adalah klasifikasi persentase pemahaman konsep.

Tabel 1. Kategori Persentase Pemahaman Konsep

Interval	Kriteria
0% - 20%	Sangat Kurang Baik
21% - 40%	Kurang Baik
41% - 60%	Cukup Baik
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat Baik

Sumber : T. N. Rohmah et al. (2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Periode penelitian berlangsung pada bulan Maret sampai Mei 2024. Pada tahap pra siklus tidak ada tindakan yang dilakukan peneliti. Pada tahap ini fokusnya hanya pada melakukan observasi pembelajaran kelas dan wawancara kepada wali kelas, serta pengumpulan data awal siswa, khususnya hasil nilai murni setiap mata pelajaran. Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diperoleh rata-rata nilai pembelajaran sebesar 57,78. Dari seluruh siswa, 7 siswa mencapai nilai ketuntasan atau mewakili 38%, sedangkan 11 siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan atau mencapai 62%. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti melanjutkan dengan merumuskan tindakan pelaksanaan pada siklus 1 dan 2. Setiap siklus disusun sebanyak satu kali pertemuan, dengan setiap sesi berlangsung selama 2 jam pembelajaran (2x24 menit).

Temuan analisis penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran kontekstual (CTL) pada kelas matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas III SDN 1 Margoyoso sehingga terjadi peningkatan nilai siswa dari tahap prasiklus ke siklus I dan dari siklus I. ke siklus II. Di bawah ini adalah hasil mengenai ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan.

Tabel 2. Hasil Ketuntasan Belajar Secara Klasikal

Siklus	Tuntas	Tidak Tuntas	Rata-Rata	Ketuntasan Klasikal	Keterangan
Siklus I	12	6	73,61	66%	Belum tercapai
Siklus II	15	3	80,56	83%	Tercapai

Hasil ketuntasan belajar klasikal ditunjukkan dalam Tabel 2. Pada siklus I, rata-rata nilai adalah 73,61, tetapi naik menjadi 80,56 pada siklus II. Pada siklus I, 12 siswa tuntas dengan persentase 66%, tetapi masih belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan sebesar 70%. Pada siklus II, persentase ketuntasan meningkat menjadi 83%, dan 15 siswa mencapai nilai KKTP. Dengan demikian, indikator keberhasilan telah tercapai dan Berdasarkan uraian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran

kontekstual dan pengajaran (CTL) berhasil meningkatkan pemahaman siswa kelas III SDN 1 Margoyoso tentang konsep matematika.

Tabel 3. Hasil Siklus 1 dan Siklus 2

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Kenaikan
Rata-rata	73,61	80,56	6,95
Presentase	66%	83%	17%

Pemahaman konsep matematika siswa kelas III SDN 1 Margoyoso meningkat dari siklus I ke siklus II, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 3. Hasil persentase berdasarkan jumlah siswa yang memenuhi KKTP meningkat sebesar 17% dari 66% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II.

Adapun peningkatan pada bagian indikator pemahaman konsep matematika dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil Indikator Pemahaman Konsep Matematika Siswa

No	Indikator Pemahaman konsep	Siklus I	Siklus II	Kenaikan	Kriteria
1	Menyatakan ulang suatu konsep	74	96	22	Sangat Baik
2	Mengklasifikasi objek berdasarkan sifat tertentu	73	91	18	Sangat Baik
3	Memberikan contoh dan tidak contoh suatu konsep	70	89	19	Sangat Baik
4	Menyajikan konsep dengan bentuk representasi matematis	68	85	17	Sangat Baik
5	Mengembangkan syarat cukup suatu konsep	70	82	12	Sangat Baik

Ada lima indikator yang digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang konsep matematika di Tabel 4. Indikator pertama menunjukkan pemahaman konsep, yaitu menyatakan ulang suatu konsep, memperoleh rata-rata 74 pada siklus 1 dan meningkat rata-rata 96 pada siklus 2, dengan peningkatan sebesar 22 kriteria sangat baik. Indikator kedua menunjukkan pemahaman konsep, yaitu mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu, memperoleh rata-rata 73 pada siklus 1 dan meningkat rata-rata 96 pada siklus 2, dengan peningkatan sebesar 18 kriteria sangat baik. Indikator ketiga, yang menunjukkan pemahaman konsep melalui contoh dan non-contoh, memperoleh rata-rata 70 pada siklus 1 dan meningkat menjadi rata-rata 89 pada siklus 2, dengan peningkatan sebesar 19 dan kriteria sangat baik. Indikator keempat, yang menunjukkan konsep dalam representasi matematis, memperoleh rata-rata 68 pada siklus 1 dan meningkat menjadi rata-rata 85 pada siklus 2, dengan peningkatan sebesar 17 dan kriteria sangat baik. Indikator terakhir, yang menunjukkan bahwa konsep memiliki syarat yang cukup, memperoleh rata-rata 70 pada siklus pertama dan meningkat menjadi rata-rata 82 pada siklus kedua, menunjukkan peningkatan sebesar 12 dan kriteria yang sangat baik.

Pembahasan

Siswa di kelas III SD Negeri 1 Margoyoso melihat peningkatan kemampuan mereka dalam materi pecahan sebagai hasil dari penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL). Sepanjang siklus, 7 siswa berhasil mencapai ketuntasan dengan persentase 38%, sementara 11 siswa lainnya gagal mencapai ketuntasan dengan persentase 62%. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa belum mencapai kriteria keercapaian ketuntasan klasikal. Hasil dari siklus adalah dokumentasi nilai murni siswa yang diminta

oleh guru di kelas 3, terutama yang mengajar matematika. Sebagai akibat dari ketidakmampuan untuk menerapkan model pengembangan dan pencairan kontekstual (CTL) dalam pembelajaran ini, proses pembelajaran menjadi kurang efektif, dan temuan menunjukkan bahwa siswa kurang memahami konsep matematika. Siklus pertama menunjukkan peningkatan; dua belas siswa mencapai ketuntasan, atau 66%, sementara enam siswa lainnya belum tuntas, atau 34%. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dan kebingungan saat mengubah gambar menjadi pecahan selama siklus ini. masalah ini sesuai dengan Fitriya et al. (2024) yang menyatakan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dengan materi pecahan karena mereka kebingungan dan tidak memiliki konsep pemahaman yang diterapkan. Karena ketuntasan klasikal tidak tercapai di siklus I, peneliti pergi ke siklus II untuk mencapainya.

Perbandingan rata-rata antara siklus I dan siklus II adalah 6,95, dengan rata-rata siklus I 73,61 dan rata-rata siklus II 80,56. Peningkatan sebesar 17% menjadikan persentasenya 83%. Siklus II memberikan pemahaman yang lebih baik tentang materi pecahan; siswa dapat mengubah soal cerita dan gambar menjadi pecahan serta membaca nama-nama pecahan dengan benar. Ini meningkatkan peningkatan pemahaman. Menurut Setyaningrum et al.(2023) bahwa siswa menunjukkan penguasaan materi jika mereka memahami konsep dan dapat menerapkannya dalam berbagai jenis soal yang diberikan.

Baik rata-rata per indikator yang telah ditentukan maupun rata-rata nilai keseluruhan dapat digunakan untuk mengukur hasil pemahaman siswa tentang konsep. Peneliti menggunakan lima metrik untuk mengukur pemahaman konsep siswa dalam penelitian ini. Indikator pertama adalah penjelasan ulang suatu ide. Pada siklus I, indikator tersebut memiliki rata-rata 74 dengan kriteria yang baik, yang meningkat 22%. Pada siklus kedua, rata-ratanya menjadi 96 dengan kriteria yang sangat baik. Siswa kelas 3 diminta untuk menentukan nilai pecahan yang setara dengan gambar potongan pizza pada indikator tersebut. Siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami soal dan bisa membuktikan pecahan dengan tepat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas 3 dapat mengungkapkan kembali konsep dengan cara mengembangkan ide atau konsep yang telah dipelajari. Menurut Primasari et al. (2021) Kemampuan siswa untuk menemukan pecahan setara dengan gambar potongan pizza menunjukkan pemahaman yang kuat tentang konsep pecahan dan kemampuan mereka untuk menggunakannya dalam situasi dunia nyata.

Pada indikator kedua yaitu tentang Mengklasifikasi objek berdasarkan sifat tertentu dengan rata-rata siklus I yaitu 73 dengan kriteria baik, meningkat sebanyak 18% pada siklus II sehingga menjadi rata-rata 91 sesuai dalam kriteria sangat baik. Pada indikator tersebut siswa diminta untuk sesuai mengelompokkan bentuk pecahan senilai dari bilangan yang sudah ditentukan. Pada soal tersebut sebanyak 16 siswa Tidak mengalami kesulitan dalam menjawab dan berhasil mengelompokkan bentuk pecahan yang setara dengan bilangan yang telah ditentukan. Sementara itu, dua siswa mengalami kesulitan dalam mengelompokkan pecahan yang setara dengan bilangan yang telah ditentukan dan belum dapat memahami konsep pecahan senilai. Menurut Pujiati et al. (2020) dalam konteks matematika, seseorang dikatakan mampu memahami sebuah konsep ketika mereka dapat menyatakan ulang konsep pecahan senilai dan mengelompokkan bentuk pecahan senilai sesuai dengan konsep yang dipahami.

Indikator ketiga yaitu mengenai mengasih contoh dan tidak contoh suatu konsep. Rata-rata indikator ini adalah 70 dengan kriteria baik Pada siklus I, mengalami peningkatan sebesar 19% pada siklus II, sehingga rata-ratanya menjadi 89 dengan kriteria sangat baik. Pada indikator tersebut, siswa tidak hanya diminta untuk menyebutkan atau mengidentifikasi pecahan. Tetapi juga memberikan contoh yang menggambarkan bagaimana pecahan dapat diaplikasikan atau diinterpretasikan dalam berbagai situasi atau konteks. Pada soal tersebut, siswa diberikan pilihan untuk memilih salah satu gambar potongan pizza yang menunjukkan nilai pecahan $\frac{1}{2}$. sebanyak 16 siswa mampu menjawab soal tersebut dan tidak merasa kesulitan dalam mengenali contoh dari pecahan dan bukan contoh dari pecahan. Sedangkan sebanyak 2 siswa masih belum tepat dalam memilih gambar potongan pizza. kedua siswa tersebut mengaku kurang memahami penerapan contoh pecahan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Atmaja,

2021) bahwa kemampuan siswa untuk mengenali contoh dan bukan contoh dari suatu konsep sangat penting dalam pemahaman dan penerapan konsep tersebut.

Indikator keempat yaitu tentang menyampaikan konsep dengan model representasi matematis. Kenaikan dari siklus I menuju siklus II yaitu sebanyak 17% dengan keterangan rata-rata siklus I yaitu 68 keiteria baik dan rata-rata siklus II 85 dengan kriteria sangat baik. Dalam indikator ini siswa diminta untuk memodelkan dan memvisualisasikan nilai $\frac{3}{4}$ kedalam bentuk diagram lingkaran dengan 3 bagian dari empat diberikan warna. Dari soal tersebut terdapat sebanyak 17 siswa dapat menyelesaikan indikator tersebut. Siswa tersebut juga mengaku dalam menyelesaikannya tidak mengalami kesulitan sama sekali. Akan tetapi siswa SA tidak mampu memenuhi indikator tersebut. Hasil yang diperoleh dari wawancara yang dilaksanakan dengan siswa SA mengaku bahwa mereka belum sepenuhnya memahami bagaimana menyajikan konsep pecahan dalam bentuk representasi visual seperti diagram lingkaran. Padahal dalam Menyajikan konsep pecahan dalam model representasi matematis yang digunakan untuk mempelajari konsep selanjutnya. Menurut Mutaqin & Sopiana (2021) Pemahaman konsep materi menunjukkan bahwa siswa siap untuk mempelajari konsep berikutnya.

Indikator kelima adalah merumuskan syarat cukup untuk suatu konsep. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 70 dengan kriteria baik, dan meningkat menjadi 82 pada siklus II dengan kriteria sangat baik. Dalam indikator ini siswa dituntut untuk menjumlahkan dua pecahan sesuai pada prosedur pengerjaan soal. Terdapat 15 siswa tidak ada kesulitan dalam Menyelesaikan soal dan dapat menjelaskan langkah-langkah penyelesaiannya dengan tepat. Sedangkan 2 siswa tidak dapat menjawab soal karena merasa kebingungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua siswa tersebut, mereka masih merasa kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga tidak mampu menyelesaikan soal dengan tepat. Sesuai dengan Septiana et al. (2023) Siswa perlu memahami materi yang diajarkan oleh guru agar dapat bisa menyelesaikan soal penjumlahan pecahan sesuai langkah-langkah penyelesaiannya.

Berdasarkan hasil dan Penjelasan bahwa

Model CTL dapat memperbaiki pemahaman konsep siswa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Hal tersebut juga dibuktikan dengan adanya Rata-rata yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada kriteria klasikal yang sudah ditentukan juga sudah memenuhi dan terjadi peningkatan disetiap siklusnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran CTL terhadap pemahaman konsep siswa kelas III SDN 1 Margoyoso menunjukkan hasil yang signifikan. Pada siklus I, ketuntasan klasikal meraih 66% dengan rata-rata nilai 73,61%, meskipun beberapa siswa masih kesulitan mengubah gambar menjadi pecahan. Pada siklus II, tingkat ketuntasan meningkat menjadi 83% dalam rata-rata nilai 80,56%. Dengan pencapaian indikator keberhasilan 70%, penelitian ini dinyatakan berhasil dan dihentikan. Model CTL efektif mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menggali informasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas* (Suryani (ed.); 1st ed.). PT Bumi Aksara.
- Atmaja, I. M. D. (2021). Koneksi Indikator Pemahaman Konsep Matematika Dan Keterampilan Metakognisi. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(7), 2048–2056.
- Ermawati, D., Anisa, R. N., Saputro, R. W., Ummah, N., & Azura, F. N. (2023). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD 1 Dersalam. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 82–92.
- Ester, K., Sakka, F. S., Mamonto, F., & Anthonieta, E. M. (2023). *Model Pembelajaran Contextual*

- Teaching and Learning (CTL) di SD Gmim II Sarongsong Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi , Universitas Negeri Manado.* 9(20), 967–973.
- Fitriya, A. N., Indriani, D. A., Setiani, F., Pujiati, R., & Ermawati, D. (2024). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan SD 1 Barongan.* 5(1), 205–211. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v5i1.4910>
- Handayani, F., Ramadhani, E., & Kuswidyanarko, A. (2022). Keefektifan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Materi Pecahan Pada Siswa Kelas III SD Negeri 98 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 5028–5032.
- Mutaqin, E. J., & Sopiana, A. P. (2021). *Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas III SDN 4 Wanakerta Pada Materi Perkalian.* 02(01), 1–11.
- Nababan, D., & Sipayung, C. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual dalam Model Pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825–837.
- Norlita, D., Nageta, P. W., & Zuliana, E. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Pecahan Dengan Media Roda Pecahan Menggunakan Pendekatan Matematika Realistik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 8(1), 68–73. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1015>
- Prastiyo, F. (2024). Media Bola Pancasila dengan Team Games Tournament dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(1), 67–86. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i1.1304>
- Primasari, I. F. N. D., Zulela, Z., & Fahrurrozi, F. (2021). Model Mathematics Realistic Education (Rme) Pada Materi Pecahan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1888–1899. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1115>
- Pujiati, P., Kanzunnudin, M., & Wanabuliandari, S. (2020). Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas IV SDN 3 Gemulung Pada Materi Pecahan. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 37–41. <https://doi.org/10.24176/anargya.v1i1.2278>
- Putri, S. A., Asbari, M., & Hapizi, M. Z. (2024). Perkembangan Pendidikan Indonesia : Evaluasi Potensi Implementasi Merdeka Belajar. *JISMA*, 03(02), 39–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.950>
- Rohmah, M., Hilyana, F. S., & Ermawati, D. (2024). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas V Materi Pecahan. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 708. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3425>
- Rohmah, T. N., Ermawati, D., & Santoso, D. A. (2024). *Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas II SD Melalui Metode Jarimatika.* 08(May), 1101–1111.
- Rosmawati, R. R., & Sritresna, T. (2021). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis ditinjau dari Self-Confidence Siswa pada Materi Aljabar dengan Menggunakan Pembelajaran Daring. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 275–290. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.1261>
- Sari, I. R., Hilyana, F. S., & Fardani, M. A. (2023). Development of Micado (Local Wisdom-Based Module) to Improve The Ability of Conceptive Comprehension of V-Grade Students. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 125–132.
- Septiana, E., Ermawati, D., & Kironoratri, L. (2023). *Peningkatan Pemahaman Konsep Materi Sudut dan Simbol Siswa Kelas III SD Melalui Media Patatik.* 14(2). <https://doi.org/10.31942/mgs>
- Setyaningrum, Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Dalam Memahami Konsep Pecahan Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Sidomulyo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 2548–6950.